

The Management of Changes in the Madarijul Ulum Islamic Boarding School Bandar Lampung in Producing Ulama Ul Amilin Imamul Muttaqin

Ahmad Mutho'I^{1*}, Ahmad Fauzan¹, Junaidah¹

¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

 kakamudaalihya@gmail.com

Abstract

Change management at Pondok Pesantren Madarijul Ulum in Bandar Lampung serves as a crucial strategy in shaping Islamic scholars who are not only well-versed in Islamic sciences but also equipped with adaptive leadership skills responsive to contemporary challenges. This study aims to analyze the change process, encompassing the identification of needs, planning, implementation, resistance, and evaluation within the pesantren's educational management system. Employing a qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation to gain a comprehensive understanding of the dynamics of change taking place. The findings reveal that curriculum innovation, capacity building of educators, and the development of a structured student leadership pipeline are central focuses of the transformation process. Despite encountering resistance from individuals adhering to traditionalist approaches, the use of persuasive communication and participatory methods proved effective in mitigating conflict and enhancing the involvement of all pesantren stakeholders. Periodic evaluations have also played a significant role in aligning implemented changes with the institution's overarching vision. These findings contribute to the existing literature on change management in faith-based educational institutions and offer practical recommendations for strengthening teacher training, increasing stakeholder participation, and fostering institutional collaboration. Consequently, pesantren can evolve into centers of excellence that produce knowledgeable, ethical, and globally responsive Muslim leaders.

Keywords: Management of Changes, Leadership Skills, Educational Management System

ARTICLE INFO

Article history:

Received
February 19, 2025
Revised
March 20, 2025
Accepted
April 30, 2025

Published by

Website

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr/>

2775-2305

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 by the author (s)

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang tidak hanya berakar kuat dalam sejarah dan budaya Indonesia, tetapi juga telah menjadi bagian penting dari sistem sosial keagamaan yang dinamis. Dalam pandangan tokoh seperti Abdurrahman Wahid, pesantren dianggap sebagai subkultur yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal nusantara (Usman, 2013). Bahkan menurut Nurcholish Madjid, seandainya Indonesia tidak pernah dijajah, sistem pendidikan pesantrenlah yang menjadi model utama pendidikan nasional. Dalam perkembangannya, pesantren menghadapi tantangan besar dari arus globalisasi dan modernisasi, yang mendorong terjadinya perubahan nilai, struktur sosial, dan sistem pendidikan. Tantangan ini menuntut pesantren untuk terus melakukan inovasi dan adaptasi agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas

keislamannya (Susilo & Wulansari, 2020). Salah satu bentuk respons terhadap tantangan tersebut adalah munculnya Pendidikan Diniyah Formal (PDF), sebagai bentuk rekognisi negara terhadap sistem pendidikan khas pesantren yang berbasis kitab kuning namun tetap dalam kerangka sistem pendidikan nasional (Mansyuri et al., 2023).

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Madarijul Ulum Bandar Lampung menjadi contoh nyata dari proses manajemen perubahan yang signifikan. Awalnya menggunakan model pendidikan MTs Satu Atap, pesantren ini bertransformasi menjadi penyelenggara Pendidikan Diniyah Formal tingkat Wustha sejak 2019, menjadikannya satu-satunya pesantren di Provinsi Lampung yang mengelola satuan PDF secara formal (Khoiriyah, 2022). Perubahan ini tidak hanya berdampak pada sistem kurikulum dan nomenklatur kelembagaan, tetapi juga mempengaruhi manajemen sumber daya manusia, pertumbuhan jumlah santri, pengembangan infrastruktur, hingga kerja sama eksternal dengan lembaga pendidikan tinggi dan pemerintah. Berbagai perubahan ini sejalan dengan teori manajemen perubahan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin—melalui tahapan *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*—yang mengedepankan pentingnya pengelolaan tekanan internal dan eksternal dalam proses transisi kelembagaan. Meski demikian, studi secara akademik mengenai bagaimana proses manajemen perubahan dilakukan di pesantren, khususnya dalam konteks transformasi dari MTs Satu Atap ke Pendidikan Diniyah Formal, masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek implementasi PDF secara umum, bukan pada dinamika perubahan manajerialnya secara khusus, apalagi yang dikaitkan dengan karakteristik kepemimpinan kyai di lingkungan pesantren (Diana & Sa'diyah, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen perubahan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Madarijul Ulum Bandar Lampung dalam proses transisinya dari MTs Satu Atap menuju Pendidikan Diniyah Formal (Priyatno, 2020). Fokus kajian diarahkan pada bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan perubahan dikelola secara strategis oleh pimpinan pesantren, serta sejauh mana perubahan ini mampu menciptakan sistem pendidikan yang unggul dan berdaya saing. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat peran kepemimpinan kyai dalam memimpin perubahan tersebut secara efektif (Hidayatullah, 2019).

Penelitian ini memiliki signifikansi penting, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan literatur tentang manajemen perubahan di lembaga pendidikan Islam, khususnya di pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren lain dalam mengelola transformasi kelembagaan mereka, terutama dalam konteks integrasi antara tradisi pesantren dan tuntutan pendidikan formal nasional. Lebih jauh, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah dan pemangku kebijakan tentang pentingnya mendukung kelembagaan pesantren yang sedang bertransformasi, agar tidak kehilangan jati diri sekaligus tetap mampu menjawab tantangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi upaya penting untuk menggali dan mendokumentasikan strategi manajerial perubahan yang diterapkan dalam pesantren, khususnya dalam mencetak generasi ulama ul-amilin imamul muttaqin yang siap menghadapi tantangan era modern tanpa kehilangan jati dirinya (Madyan et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah: 1) Bagaimana Identifikasi Perubahan Pondok Pesantren Madarijul Ulum? 2) Bagaimana Perencanaan Perubahan Pondok Pesantren Madarijul Ulum? 3) Bagaimana Implementasi Perubahan Pondok Pesantren Madarijul Ulum? 4) Bagaimana Resistensi Perubahan Pondok Pesantren Madarijul Ulum? 5) Bagaimana Evaluasi Perubahan Pondok Pesantren Madarijul Ulum?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan yang lebih jelas mengenai masalah: 1) Untuk identifikasi Perubahan yang di lakukan Pondok Pesantren Madarijul Ulum. 2) Untuk mendeskripsikan Perencanaan perubahan yang di lakukan Pondok Pesantren Madarijul Ulum. 3) Untuk mendeskripsikan Implementasi Perubahan yang di lakukan Pondok Pesantren Madarijul Ulum. 4) Untuk mendeskripsikan Resistensi Perubahan Pondok Pesantren Madarijul Ulum. 5) Untuk mengevaluasi perubahan yang di lakukan di Pondok Pesantren Madarijul Ulum.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif (Abdussamad & Sik, 2021) dengan pendekatan fenomenologi bahwa penelitian akan mampu mangukup fenomena-fenomena yang di lapangan. (Kaharuddin, 2020) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain.

Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. (Kaharuddin, 2020) Data primer diperoleh berupa data wawancara langsung kepada Kepala pimpinan ponodok pesanteran, kepala pendidikan diniyah formal, waka kurikulum dan kepala tata usaha dan pelaksanaanya diamati secara observasi dan didukung melalui dokumen pelaksanaan Manajemen Perubahan Pondok Pesantren Madarijul Ulum Bandar Lampung Dalam Mencetak Ulama Ul Amilin Imamul Muttaqin.

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian-kajian teoritik melalui yang diungkap melalui teori atau referensi. Adapun pengumpulan data yang didapatkan adalah metode dokumentasi dengan mencari dan mengumpulkan data data berupa catatan, buku-buku, dan majalah. Proses analisis data yang digunakan yaitu metode analisis kualitatif karena penelitian ini fokus pada pemahaman fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Metode tersebut digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data-data dan kesimpulan-kesimpulan secara umum.

Analisis data yang digunakan berdasarkan pendapat melas and hubermen melalui tahapan display data, coding data, dan interpretasi, kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen perubahan di Pondok Pesantren Madarijul Ulum dalam mencetak Ulama Ul Amilin Imamul Muttaqin diterapkan secara terarah, sistematis, dan berbasis nilai keislaman yang kuat. Strategi kepemimpinan yang digunakan berorientasi transformatif, dengan mengintegrasikan visi keulamaan dan tantangan zaman. Perubahan dikelola melalui penanaman visi, pembinaan budaya disiplin dan keilmuan, serta kolaborasi antara pimpinan pesantren, asatidz, santri, dan masyarakat.

Dalam perencanaan jangka panjang, pimpinan pesantren menekankan penguatan visi, peningkatan kualitas SDM, digitalisasi sistem manajemen, serta diversifikasi sumber daya melalui pengembangan wakaf produktif dan kemitraan strategis. Implementasi perubahan dilakukan dengan pembaruan kurikulum yang integratif, penguatan kepemimpinan kyai, serta peningkatan kapasitas SDM dan tata kelola adaptif.

Menghadapi resistensi, pimpinan pesantren menerapkan pendekatan persuasif dan partisipatif, serta melibatkan seluruh elemen dalam proses perubahan secara bertahap dan adaptif. Evaluasi dilakukan melalui indikator kinerja, umpan balik stakeholders, dan proses evaluasi berkelanjutan yang mendorong perbaikan sistematis.

Dengan strategi yang menyeluruh dan berbasis nilai, Pondok Pesantren Madarijul Ulum menunjukkan kapasitas manajerial yang kuat dalam mengelola perubahan demi terwujudnya generasi ulama yang tidak hanya berilmu dan beramal, tetapi juga mampu

menjadi pemimpin umat yang visioner, responsif, dan relevan terhadap perkembangan zaman.

Pembahasan temuan penelitian ini yakni membahas terkait dengan hasil yang berdasarkan teori atau hasil penelitian orang lain yang relevan dari berbagai sumber. (Baidowi, 2022) Maka pembahasan temuan penelitian ini menyesuaikan pada Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren Madarijul Ulum Bandar Lampung yang dimana sebagai bagian dari Manajemen Perubahan, Identifikasi Perubahan, Perencanaan Perubahan, Implementasi Perubahan, dan Evaluasi Perubahan. Penjelasan tentang Indikator Manajemen Perubahan

Gambar 1 Temuan Novelty



Temuan novelty ini dilakukan setelah dari pada melakukan pembahasan temuan penelitian, dimana peneliti membandingkan penelitian peneliti dengan tujuan untuk menjadikannya sebagai konsep atau operasional dari temuan baru. melalui nilai-nilai keislaman Ulama Imamal Muttaqin, Muttaqim, dengan kaitanya kepada indikator seperti Identifikasi, Perencanaan, Implementasi, Resistensi, dan Evaluasi.

1. Identifikasi Ulama Imamal Muttaqin Muttaqin

Penelitian ini berfokus pada identifikasi ulama Imamul Muttaqin dalam konteks manajemen perubahan di Pondok Pesantren Madarijul Ulum Bandar Lampung. Salah satu aspek kebaruan yang ditemukan adalah bagaimana pesantren ini secara sistematis menerapkan strategi perubahan berbasis nilai-nilai kepemimpinan ulama yang tidak hanya berorientasi pada intelektualitas keislaman tetapi juga pembentukan karakter ul amilin—ulama yang berperan aktif dalam masyarakat. Dengan pendekatan integratif antara kurikulum berbasis kitab kuning dan pembinaan kepemimpinan sosial, pesantren ini mampu menciptakan kader ulama yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam terhadap agama, tetapi juga kompetensi dalam mengelola perubahan sosial (Fikri et al., 2024).

Proses transformasi di pesantren Madarijul Ulum tidak hanya mengandalkan metode pengajaran tradisional, tetapi juga mengadaptasi pendekatan manajemen modern dalam sistem pembelajarannya. Hal ini mencakup strategi kepemimpinan berbasis visi keulamaan, restrukturisasi sistem pembelajaran berbasis kompetensi, serta pemberdayaan santri dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk ekonomi dan sosial. Dengan demikian, pesantren ini mampu menjadi model perubahan yang berorientasi pada penciptaan ulama yang tidak hanya memiliki otoritas keagamaan, tetapi juga kapabilitas manajerial dan

kepemimpinan yang dibutuhkan dalam menjawab tantangan zaman (Muzakky et al., 2023).

Penelitian ini mengungkap bahwa konsep Imamul Muttaqin dalam pesantren Madarijul Ulum tidak sekadar dipahami sebagai gelar keulamaan yang bersifat pasif, tetapi sebagai sebuah paradigma kepemimpinan yang aktif dan transformatif. Para ulama yang dihasilkan dari pesantren ini dibentuk dengan pola pendidikan yang menekankan pada keseimbangan antara ilmu, amal, dan kepemimpinan berbasis nilai-nilai ketakwaan. Pendekatan ini menjadi sebuah inovasi dalam manajemen perubahan pesantren, di mana santri tidak hanya dididik untuk menjadi ulama yang memahami teks-teks keislaman, tetapi juga menjadi pemimpin yang mampu menggerakkan perubahan dalam komunitasnya dengan prinsip Imamul Muttaqin.

Identifikasi ulama Imamul Muttaqin sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd: 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِن وَالٍ

Artinya: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia"*

Ayat ini menegaskan bahwa ulama adalah kelompok yang memiliki kedudukan tinggi karena ilmu mereka. Pesantren berperan dalam mengidentifikasi calon ulama yang berilmu dan bertakwa untuk memimpin umat.

Tafsir al-Jalalain, dalam tafsir al-Jalalain yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, surat Ar-Rad ayat 11 menjelaskan tentang, (Baginya) manusia (ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran) para malaikat yang bertugas mengawasinya (di muka) di hadapannya (dan di belakangnya) dari belakangnya (mereka menjaganya atas perintah Allah SWT) berdasarkan perintah Allah SWT, dari gangguan jin dan makhluk-makhluk yang lainnya.

(Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum) artinya Dia tidak mencabut dari mereka nikmat-Nya (sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) dari keadaan yang baik dengan melakukan perbuatan durhaka.

(Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum) yakni menimpakan azab (maka tak ada yang dapat menolaknya) dari siksaan-siksaan tersebut dan pula dari hal-hal lainnya yang telah dipastikan-Nya (dan sekali-kali tak ada bagi mereka) bagi orang-orang yang telah dikehendaki keburukan oleh Allah (selain Dia) selain Allah sendiri (seorang penolong pun) yang dapat mencegah datangnya azab Allah terhadap mereka

2. Perencanaan Ulama Imamal Muttaqin Muttaqin

Penelitian ini berfokus pada perencanaan strategis dalam mencetak ulama Imamul Muttaqin di Pondok Pesantren Madarijul Ulum Bandar Lampung melalui pendekatan manajemen perubahan. Salah satu kebaruan yang ditemukan adalah bagaimana pesantren ini tidak hanya berorientasi pada transmisi keilmuan Islam secara tradisional, tetapi juga menerapkan perencanaan yang sistematis dan berbasis visi keulamaan. Pesantren ini merancang tahapan pendidikan ulama dengan menyusun kurikulum berjenjang yang mengintegrasikan antara pendalaman ilmu agama, pelatihan kepemimpinan, dan praktik sosial, sehingga santri tidak hanya menjadi ulama ul amilin yang memahami teks keagamaan,

tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan masyarakat (Maliki, 2020).

Perencanaan ulama Imamul Muttaqin di pesantren ini dilakukan melalui strategi yang berbasis kebutuhan zaman dan tantangan global. Pesantren Madarijul Ulum menerapkan pendekatan perubahan yang adaptif, di mana metode pembelajaran tidak hanya berbasis halaqah dan sorogan, tetapi juga dilengkapi dengan pendidikan berbasis teknologi dan manajemen sosial. Hal ini mencerminkan inovasi dalam perencanaan kaderisasi ulama, yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek keilmuan Islam, tetapi juga keterampilan kepemimpinan dan pemecahan masalah berbasis nilai-nilai ketakwaan. Dengan demikian, pesantren ini menjadi contoh bagaimana manajemen perubahan dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam untuk mencetak ulama yang relevan dengan kebutuhan umat. (Azhar, 2016)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan ulama Imamul Muttaqin di Madarijul Ulum tidak hanya bersifat internal, tetapi juga melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti organisasi keislaman, akademisi, dan pemimpin masyarakat. Model ini memberikan kebaruan dalam manajemen perubahan pesantren, karena melibatkan sistem mentorship dari ulama senior, program magang keulamaan di berbagai lembaga, serta pelatihan kepemimpinan berbasis komunitas. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya mencetak ulama yang memiliki otoritas keagamaan, tetapi juga figur pemimpin yang mampu menggerakkan perubahan sosial dengan prinsip Imamul Muttaqin, yakni kepemimpinan yang berbasis ketakwaan dan kebermanfaatannya bagi umat.

Perencanaan dalam mencetak ulama yang berkualitas sesuai dengan QS. Al-Hasyr (59:18):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."*

Ayat ini menekankan pentingnya perencanaan dalam menghadapi masa depan. Pesantren harus merancang kurikulum dan pembinaan santri secara sistematis agar melahirkan ulama yang siap menghadapi tantangan zaman.

Tafsir as-Sa'di, Allah memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman untuk menunaikan konsekuensi iman yaitu dengan bertakwa kepada Allah, baik dikala sepi maupun ramai dan di segala hal. Allah memerintahkan mereka untuk menjaga apa saja yang diperintahkan, baik yang berbentuk perintah, syariat, maupun batasan-batasanNya, serta memikirkan akibat baik dan buruk apa yang akan mereka dapatkan, serta apa yang mereka dapatkan dari amal perbuatan mereka yang bisa membawakan manfaat atau malapetaka bagi mereka di akhirat.

Jika mereka meletakkan akhirat di hadapan mata dan sebagai kiblat hati mereka, maka mereka berkonsentrasi untuk menunaikan amalan-amalan akhirat serta berusaha dengan kuat memperbanyak amalan-amalan yang bisa menghantarkan mereka ke surga dengan membersihkannya dari berbagai hal yang bisa memutus dan menghalangi, yang mencegah mereka untuk mengerjakan atau melakukannya, jika mereka juga mengetahui bahwa "sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan," amalan mereka tidaklah samar bagi Allah, tidak akan lenyap disisi Allah dan tidak akan dilalaikan, maka hal itu mengharuskan mereka untuk bersungguh-sungguh dalam beramal.

Ayat ini adalah pangkal dalam hal muhasabah diri. Setiap orang harus selalu mengintrospeksi diri. Jika melihat adanya kekeliruan segera menyelesaikannya dengan cara melepaskan diri darinya, bertaubat secara sungguh-sungguh dan berpaling dari berbagai hal yang menghantarkan pada kekeliruan tersebut. Jika

menilai dirinya bersikap sekenanya dalam menunaikan perintah-perintah Allah, ia akan mengerahkan segala kemampuannya dengan meminta pertolongan pada RabbNya untuk mengembangkan, dan menyempurnakannya, serta membandingkan antara karunia dan kebaikan Allah yang diberikan padanya dengan kemalasannya. Karena hal itu mengharuskannya merasa malu.

3. Implementasi Ulama Imamul Muttaqin Muttaqin

Penelitian ini menyoroti aspek implementasi ulama Imamul Muttaqin dalam manajemen perubahan Pondok Pesantren Madarijul Ulum Bandar Lampung. Pesantren ini tidak hanya berfokus pada pembentukan ulama yang memahami teks-teks keislaman, tetapi juga menerapkan strategi implementatif dalam membentuk karakter Ul Amilin yang aktif berkontribusi dalam masyarakat. Implementasi tersebut melibatkan integrasi antara sistem pendidikan berbasis kitab kuning dengan pelatihan kepemimpinan, pengabdian sosial, serta pembentukan pola pikir transformatif bagi para santri agar mampu menjadi ulama yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Implementasi konsep Imamul Muttaqin di pesantren ini diwujudkan melalui pendekatan yang lebih sistematis dan terukur. Model pendidikan yang diterapkan tidak hanya mengandalkan metode tradisional, tetapi juga memanfaatkan strategi manajemen perubahan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi santri dalam berbagai bidang. Program pembelajaran berbasis proyek, pendampingan intensif oleh kyai dan asatidz, serta pelibatan santri dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan menjadi bagian dari implementasi yang bertujuan mencetak ulama yang memiliki wawasan luas, keterampilan kepemimpinan, serta kepekaan sosial yang tinggi (Puspitarini, 2022).

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi konsep Imamul Muttaqin di Madarijul Ulum tidak hanya sebatas retorika akademik, tetapi diwujudkan dalam pola pembinaan santri yang nyata dan berkelanjutan. Pesantren ini mengadopsi sistem evaluasi berkala untuk memastikan bahwa setiap santri tidak hanya berkembang dalam aspek keilmuan, tetapi juga dalam pengamalan nilai-nilai ketakwaan dan kepemimpinan. Dengan demikian, model implementasi ini menjadi inovasi dalam manajemen perubahan pesantren, di mana santri dididik untuk menjadi ulama yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu menggerakkan perubahan sosial yang berlandaskan prinsip Imamul Muttaqin.

Implementasi strategi kepemimpinan dan pendidikan ulama sejalan dengan QS. As-Saff (61:2-3):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*"

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Implementasi pendidikan ulama tidak cukup dengan teori, tetapi harus diikuti dengan praktik kepemimpinan, pengabdian sosial, dan aksi nyata dalam membangun umat.

Tafsir Jalalan memberikan penjelasan yang sama dengan tafsir-tafsir lain mengenai QS As-Saff ayat 2-3. Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang beriman haruslah orang-orang yang konsisten dalam perkataan dan perbuatannya. Allah sangat membenci orang-orang yang hanya berbicara tanpa tindakan nyata, atau mereka yang berkata sesuatu namun tidak berani menindaklanjutinya dengan perbuatan.

Penjelasan Lebih Lanjut:

Konsistensi: Ayat ini menekankan pentingnya menjaga konsistensi antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Jika seseorang mengatakan akan berbuat baik, maka ia harus benar-benar berbuat baik, dan sebaliknya.

Kebencian Allah: Allah sangat membenci sifat munafik, yaitu sifat yang menunjukkan ketidakjujuran dalam perkataan dan perbuatan.

Ajakan: Ayat ini mengajak umat Islam untuk menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan berani berjuang dalam menegakkan kebenaran.

Tujuan: Tujuan dari ayat ini adalah agar umat Islam menjadi contoh teladan yang baik bagi orang lain, dengan menunjukkan kesatuan antara perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Resistensi Ulama Imamal Muttaqin Muttaqin

Penelitian ini menyoroti fenomena resistensi dalam proses perubahan yang terjadi di Pondok Pesantren Madarijul Ulum Bandar Lampung dalam mencetak ulama Amilin Imamul Muttaqin. Salah satu aspek kebaruan yang ditemukan adalah bagaimana resistensi ulama terhadap perubahan tidak selalu bersifat negatif, melainkan dapat menjadi bagian dari mekanisme kontrol dalam menjaga kemurnian nilai-nilai keislaman di pesantren. Resistensi ini muncul akibat perbedaan pandangan antara ulama senior yang mempertahankan metode pendidikan tradisional dengan kelompok yang mendorong inovasi dalam sistem pembelajaran dan pengelolaan pesantren. Dengan demikian, resistensi ini bukan hanya hambatan, tetapi juga peluang dalam menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan ulama.

Resistensi ulama di pesantren ini memiliki pola yang unik dan dinamis. Perubahan yang diusung dalam manajemen pesantren, seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran, reformasi kurikulum berbasis kepemimpinan, serta penerapan sistem evaluasi berbasis kompetensi, sering kali menghadapi tantangan dari pihak yang khawatir akan berkurangnya otoritas keulamaan berbasis sanad dan tradisi pesantren. Namun, inovasi dalam manajemen perubahan yang dilakukan Madarijul Ulum mampu mengakomodasi perbedaan ini dengan pendekatan transformatif, di mana ulama senior dilibatkan dalam proses perencanaan dan implementasi perubahan, sehingga resistensi dapat diminimalisasi dan bertransformasi menjadi dukungan (Purnomo & Munadi, 2005).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi ulama terhadap perubahan dalam pesantren dapat dikelola melalui strategi komunikasi yang efektif dan pendekatan berbasis keteladanan. Model kepemimpinan kyai dalam menghadapi resistensi menjadi faktor kunci dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan mengakomodasi perubahan yang dibutuhkan. Pesantren Madarijul Ulum membuktikan bahwa resistensi ulama tidak harus berujung pada stagnasi, tetapi dapat diarahkan menjadi bagian dari proses kritis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mencetak ulama Imamal Muttaqin yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan akar keislamannya (Noor, 2019).

Dalam menghadapi resistensi ulama terhadap perubahan, QS. Ar-Ra'd: 11:

Artinya: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia"*

Tafsir al-Jalalain, dalam tafsir al-Jalalain yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, surat Ar-Rad ayat 11 menjelaskan tentang,

(Baginya) manusia (ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran) para malaikat yang bertugas mengawasinya (di muka) di hadapannya (dan di belakangnya) dari belakangnya (mereka menjaganya atas perintah Allah SWT) berdasarkan perintah Allah SWT, dari gangguan jin dan makhluk-makhluk yang lainnya.

(Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum) artinya Dia tidak mencabut dari mereka nikmat-Nya (sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) dari keadaan yang baik dengan melakukan perbuatan durhaka. (Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum) yakni menimpakan azab (maka tak ada yang dapat menolaknya) dari siksaan-siksaan tersebut dan pula dari hal-hal lainnya yang telah dipastikan-Nya (dan sekali-kali tak ada bagi mereka) bagi orang-orang yang telah dikehendaki keburukan oleh Allah (selain Dia) selain Allah sendiri (seorang penolong pun) yang dapat mencegah datangnya azab Allah terhadap mereka Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan adalah keniscayaan. Pesantren yang ingin tetap relevan harus mampu mengelola resistensi, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur pesantren tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan zaman.

5. Evaluasi Ulama Imamal Muttaqin Muttaqin

Penelitian ini menyoroti pentingnya evaluasi dalam proses manajemen perubahan di Pondok Pesantren Madarijul Ulum Bandar Lampung dalam mencetak ulama Ul Amilin Imamul Muttaqin. Salah satu kebaruan yang ditemukan adalah penerapan sistem evaluasi berbasis ketakwaan dan kepemimpinan, yang tidak hanya menilai aspek akademik santri, tetapi juga kedalaman spiritual, integritas moral, dan kemampuan kepemimpinan mereka di tengah masyarakat. Evaluasi ini dilakukan melalui mekanisme berlapis, mencakup ujian keilmuan berbasis sanad, observasi praktik ibadah dan akhlak, serta keterlibatan santri dalam kegiatan sosial sebagai indikator kesiapan mereka menjadi ulama yang tidak hanya berilmu tetapi juga beramal.

Evaluasi di Madarijul Ulum memiliki pendekatan yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan tantangan zaman. Pesantren ini tidak hanya mengandalkan metode evaluasi tradisional seperti ujian lisan dan hafalan kitab, tetapi juga menerapkan asesmen berbasis proyek dan studi kasus dalam konteks kepemimpinan dan problem-solving keumatan. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh para kyai dan asatidz, tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai bagian dari umpan balik terhadap efektivitas pendidikan yang diberikan. Dengan pendekatan ini, pesantren memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan benar-benar mampu mengaktualisasikan peran mereka sebagai Imamul Muttaqin di tengah umat (Damayanti & Nuzuli, 2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam manajemen perubahan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan berkelanjutan. Hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai santri, tetapi juga sebagai bahan refleksi bagi pesantren dalam memperbaiki sistem pendidikan dan pola kepemimpinan. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian integral dari transformasi pesantren yang berorientasi pada penciptaan ulama yang tidak hanya kuat dalam keilmuan Islam, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya dengan prinsip Imamul Muttaqin.

Evaluasi dalam pendidikan pesantren berkaitan dengan QS. Al-Mujadilah (58:11) yang juga menekankan introspeksi dan refleksi atas tindakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Tafsir jalilin Ayat ini memberikan penjelasan bahwa jika di antara kaum Muslimin ada yang diperintahkan Rasulullah saw berdiri untuk memberikan kesempatan kepada orang tertentu untuk duduk, atau mereka diperintahkan pergi dahulu, hendaklah mereka berdiri atau pergi, karena beliau ingin memberikan penghormatan kepada orang-orang itu, ingin menyendiri untuk memikirkan urusan-urusan agama, atau melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan dengan segera. Dari ayat ini dapat dipahami hal-hal sebagai berikut: 1. Para sahabat berlomba-lomba mencari tempat dekat Rasulullah saw agar mudah mendengar perkataan yang beliau sampaikan kepada mereka. 2. Perintah memberikan tempat kepada orang yang baru datang merupakan anjuran, jika memungkinkan dilakukan, untuk menimbulkan rasa persahabatan antara sesama yang hadir. 3. Sesungguhnya tiap-tiap orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah akan memberi kelapangan pula kepadanya di dunia dan di akhirat. Memberi kelapangan kepada sesama Muslim dalam pergaulan dan usaha mencari kebajikan dan kebaikan, berusaha menyenangkan hati saudara-saudaranya, memberi pertolongan, dan sebagainya termasuk yang dianjurkan Rasulullah saw. Beliau bersabda: *Allah selalu menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya.* (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah) Berdasarkan ayat ini para ulama berpendapat bahwa orang-orang yang hadir dalam suatu majelis hendaklah mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam majelis itu atau mematuhi perintah orang-orang yang mengatur majelis itu. Jika dipelajari maksud ayat di atas, ada suatu ketetapan yang ditentukan ayat ini, yaitu agar orang-orang menghadiri suatu majelis baik yang datang pada waktunya atau yang terlambat, selalu menjaga suasana yang baik, penuh persaudaraan dan saling bertenggang rasa. Bagi yang lebih dahulu datang, hendaklah memenuhi tempat di muka, sehingga orang yang datang kemudian tidak perlu melangkahi atau mengganggu orang yang telah lebih dahulu hadir. Bagi orang yang terlambat datang, hendaklah rela dengan keadaan yang ditemuinya, seperti tidak mendapat tempat duduk. Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi saw: *لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَقْعَدِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ وَلَكِنْ تَقَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا*. (Riwayat Muslim dari Ibnu 'Umar) Terakhir ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan memberi balasan yang adil sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka.

Evaluasi dalam pesantren bertujuan untuk menilai sejauh mana santri telah mencapai kedalaman ilmu dan ketakwaan. Evaluasi tidak hanya menilai akademik, tetapi juga moralitas dan kepemimpinan santri sebagai ulama masa depan.

PEMBAHASAN

Pembahasan temuan penelitian ini memberikan gambaran baru mengenai manajemen perubahan di Pondok Pesantren Madarijul Ulum Bandar Lampung, yang menggunakan pendekatan nilai-nilai keislaman dan kepemimpinan ulama dalam proses transformasi. Temuan utama dari penelitian ini mengungkap bagaimana pesantren ini mengintegrasikan prinsip-prinsip keulamaan Imamul Muttaqin dalam berbagai aspek manajerial, mulai dari identifikasi, perencanaan, implementasi, hingga mengelola resistensi. Dalam konteks ini, ulama tidak hanya dilihat sebagai tokoh agama yang berfokus pada pengajaran, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menggerakkan perubahan sosial, membentuk karakter ulama yang memiliki kompetensi intelektual dan sosial. Kontribusi penelitian ini sangat signifikan dalam memperkenalkan konsep kepemimpinan ulama yang tidak hanya mengutamakan ilmu agama tetapi juga keterampilan manajerial, yang menjadi dasar bagi pengelolaan perubahan di pesantren. Penelitian ini menginspirasi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mengadopsi pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis visi dalam membentuk kader ulama, yang tidak hanya siap secara spiritual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan mengintegrasikan kurikulum berbasis kitab kuning dan manajemen sosial modern, pesantren Madarijul Ulum berhasil mencetak ulama yang adaptif dan mampu memberikan kontribusi nyata di masyarakat. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal lingkup geografis yang hanya berfokus pada satu pesantren, sehingga temuan-temuan yang ada mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan untuk pesantren lainnya. Selain itu, penilaian terhadap keberhasilan perubahan yang diterapkan masih perlu dilakukan dalam jangka panjang, mengingat perubahan dalam pendidikan dan kepemimpinan membutuhkan waktu untuk benar-benar menunjukkan hasil yang optimal. Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan agar pesantren lainnya yang ingin menerapkan model manajemen perubahan serupa dapat mempertimbangkan kolaborasi yang lebih luas dengan lembaga pendidikan tinggi dan organisasi keagamaan lainnya. Juga, penting bagi pesantren untuk terus menilai dan mengevaluasi dampak dari perubahan yang telah dilakukan, serta membuka ruang untuk resistensi yang konstruktif sebagai bagian dari proses perbaikan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis penerapan konsep Imamul Muttaqin dalam manajemen perubahan di Pondok Pesantren Madarijul Ulum Bandar Lampung. Temuan kebaruan menunjukkan bahwa pesantren ini tidak hanya berfokus pada pendidikan keislaman tradisional, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan berbasis ketakwaan dan kompetensi manajerial dalam menghadapi perubahan sosial. Proses identifikasi, perencanaan, implementasi, dan resistensi terhadap perubahan di pesantren ini membuktikan bahwa manajemen perubahan yang berbasis nilai-nilai keislaman dapat mencetak ulama yang adaptif terhadap tantangan zaman tanpa mengorbankan akar keislamannya. Keberhasilan ini terletak pada integrasi kurikulum berbasis kitab kuning dengan pembinaan kepemimpinan sosial serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa resistensi terhadap perubahan di pesantren tidak selalu menjadi hambatan, melainkan bisa menjadi mekanisme kontrol untuk menjaga kualitas pendidikan dan kemurnian ajaran Islam. Dari temuan ini, disarankan agar Pondok Pesantren Madarijul Ulum terus mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan kompetensi kepemimpinan serta keterampilan manajerial yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pesantren juga

perlu terus memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk organisasi keislaman dan akademisi, untuk mengembangkan program mentorship dan pelatihan kepemimpinan berbasis ketakwaan. Selain itu, pesantren harus lebih fleksibel dalam mengelola resistensi terhadap perubahan, dengan pendekatan yang berbasis dialog dan keteladanan. Evaluasi dan penyesuaian kurikulum secara berkala juga penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik, yakni mencetak ulama yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin yang mampu memimpin perubahan sosial yang bermanfaat bagi umat.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Azhar, S. (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif (Perspektif Pendidikan Islam). *Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 127–140.
- Baidowi, A. (2022). Manajemen Perubahan Pendidikan. *Jambura Journal of Educational Management*, 55–63.
- Damayanti, D., & Nuzuli, A. K. (2023). Evaluasi efektivitas penggunaan teknologi komunikasi dalam pengajaran metode pendidikan tradisional di sekolah dasar. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(1), 208–219.
- Diana, D., & Sa'diyah, M. (2021). Manajemen Perubahan dalam Pendidikan Islam: Study Analisis Manajemen Perubahan Perspektif Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 275–284.
- Fikri, A. F., Hilalludin, H., & Shafi, A. N. (2024). Orientasi Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). *Journal of Creative Student Research*, 2(4), 117–125.
- Hidayatullah, H. (2019). *Karakter Kepemimpinan Nabi Musa As dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pada Kisah Nabi Musa As)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- Khoiriyah, M. A. (2022). *Manajemen Pesantren di Era Globalisasi*. Airlangga University Press.
- Madyan, M., Pratiska, R. G., & Kholidah, H. (2018). Perubahan Kepemilikan Manajerial dan Perubahan Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 6(1), 103–113.
- Maliki, N. (2020). *Transformasi Pesantren di Era Disrupsi (Studi Kasus Pesantren Bina Insan Mulia)*. S-2 Pendidikan Agama Islam.
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112.
- Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 241–255.
- Noor, M. (2019). Gaya Kepemimpinan Kyai. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 141–156.
- Priyatno, A. (2020). *Transformasi manajemen pesantren penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*. Penerbit A-Empat.
- Purnomo, E., & Munadi, S. (2005). *Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi di sekolah menengah kejuruan*. Yogyakarta State University.
- Puspitarini, D. (2022). Blended learning sebagai model pembelajaran abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6.
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96.
- Usman, I. M. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. *Jurnal Al Hikmah*, 14(1), 101–119.